



Pengenalan Budaya Provinsi Jawa Barat sebagai Pembelajaran Siswa SDN Sepang Kota Serang

Ratna Dewi ^{1*}, Ismail Pahmi ², Ratu Bilqis Nurhaida ³, Serly Opriyana ⁴, Wulan Oktavia ⁵

¹⁻⁵ Universitas Bina Bangsa, Fkultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Serang, Indonesia
universitas@binabangsa.ac.id

Jl. Raya Serang - Jkt No.KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124

Email : dewisafarina@gmail.com ¹, ismailfahmi0254@gmail.com ², ratubilqis248@gmail.com ³,
opriyanas@gmail.com ⁴, wulanoktavia768@gmail.com ⁵

Korespondensi penulis : dewisafarina@gmail.com *

Abstrac : West Java is a province rich in history, culture, and traditions that form an essential part of Indonesia's national identity. Culture-based education plays a strategic role in shaping the character and cultural appreciation of younger generations toward the nation's heritage. This study employs a qualitative approach by introducing elements of West Javanese culture to students at SDN Sepang, Serang City, through visual learning media. The visuals depict cultural elements such as Jaipong dance, Wayang Golek puppetry, Angklung musical instruments, traditional clothing, and regional cuisine. The findings indicate that visual media effectively enhances students' interest and understanding of local culture while fostering a sense of pride and love for cultural heritage. The pedagogical approach, inspired by the Montessori method, offers students the freedom to explore, thereby promoting creativity and independence in learning about culture. This cultural learning not only preserves traditional values but also serves as a means of social transformation in addressing the challenges of globalization. The study emphasizes the importance of integrating local culture into the formal education curriculum, the need for teacher training, and community involvement to support sustainable cultural education. Therefore, culture-based education can serve as a strong foundation for cultivating knowledgeable, culturally-rooted, and character-driven future generations, contributing to sustainable national development.

Keywords: Culture, West Java, Wayang Golek

Abstrak: Jawa Barat merupakan provinsi yang kaya akan sejarah, budaya, dan tradisi yang menjadi bagian penting dalam identitas nasional Indonesia. Pendidikan berbasis budaya lokal menjadi sangat strategis dalam membentuk karakter dan kecintaan generasi muda terhadap warisan budaya bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sosialisasi kebudayaan Jawa Barat kepada siswa SDN Sepang, Kota Serang, melalui media pembelajaran visual berupa gambar yang menggambarkan unsur-unsur budaya seperti tari Jaipong, Wayang Golek, alat musik Angklung, pakaian adat, dan kuliner khas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media visual mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap budaya lokal serta menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya. Pendekatan pedagogis yang mengadopsi metode Montessori memberikan ruang kebebasan eksplorasi yang mendorong kreativitas dan kemandirian siswa dalam belajar budaya. Pembelajaran budaya ini tidak hanya melestarikan nilai-nilai tradisional, tetapi juga berperan sebagai sarana transformasi sosial dalam menghadapi tantangan globalisasi. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam kurikulum pendidikan formal dan perlunya pelatihan bagi guru serta keterlibatan masyarakat untuk mendukung pendidikan budaya secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya lokal dapat menjadi fondasi kuat dalam mencetak generasi yang berkarakter, berilmu, dan berbudaya untuk pembangunan bangsa yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kebudayaan, Jawa Barat, Wayang Golek

1. LATAR BELAKANG

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan sejarah, budaya, dan tradisi, serta menjadi titik sentral dalam keberagaman budaya nasional. Terletak di bagian barat Pulau Jawa, wilayah ini telah menjadi saksi berbagai peristiwa penting dalam perjalanan sejarah bangsa yang turut membentuk identitas nasional. Warisan budaya seperti tari Jaipong, Wayang Golek, alat musik tradisional Angklung, serta Bahasa Sunda mencerminkan kekayaan seni dan nilai-nilai luhur masyarakat Sunda. Selain itu, kuliner khas seperti seblak serta kearifan lokal seperti semangat gotong royong dan filosofi hidup Sunda (nuansa Sunda) menggambarkan karakter masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan harmoni dengan alam.

Dalam konteks pendidikan, budaya memiliki peranan yang sangat mendasar. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai medium transformasi nilai-nilai budaya dan sosial yang membentuk karakter manusia. Ilmu pendidikan atau pedagogi memegang peranan penting dalam proses pemberadaban, pemberbudayaan, dan pendewasaan manusia, terlebih dalam menghadapi tantangan globalisasi yang menuntut kesiapan sumber daya manusia yang unggul secara intelektual dan moral. Oleh karena itu, pendidikan menjadi elemen strategis dalam membangun kualitas manusia Indonesia yang berkarakter kuat dan berdaya saing global.

Sistem persekolahan sebagai salah satu pilar utama pendidikan formal memainkan peranan penting dalam mewujudkan cita-cita kolektif bangsa. Pendidikan dalam konteks ini semestinya dimaknai sebagai bagian dari strategi kebudayaan, yakni sebagai alat pelestarian dan pewarisan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus. Bahkan dalam masyarakat yang dianggap memiliki kebudayaan sederhana, terdapat nilai-nilai yang dianggap penting dan berharga. Maka dari itu, pendidikan perlu mampu mengakomodasi nilai-nilai tersebut agar tetap lestari dan relevan dengan dinamika zaman.

Hubungan antara manusia dan kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan diwariskan tidak hanya secara vertikal kepada keturunan, tetapi juga secara horizontal kepada sesama anggota masyarakat. Dalam konteks Jawa Barat, nilai-nilai kearifan lokal yang terus dijaga, seperti gotong royong dan prinsip “hageung” (keseimbangan manusia dan alam), menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan sebagai upaya membangun sistem pendidikan yang kontekstual, relevan, dan berakar pada budaya lokal.

Dengan demikian, Kebudayaan Jawa Barat tidak hanya sebatas proses Kultur daerah, tetapi juga merupakan refleksi dari upaya internalisasi nilai-nilai budaya dalam membentuk manusia Indonesia yang berilmu, berkarakter, dan berbudaya. Kajian terhadap pendidikan berbasis budaya lokal menjadi sangat penting untuk mengembangkan model pendidikan yang inklusif, relevan secara sosial, serta mampu melestarikan identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Kami telah melakukan observasi di sekolah SDN Sepang dengan memperkenalkan kebudayaan Provinsi Jawa Barat sebagai model pembelajaran dengan media gambar yang kita buat untuk menarik perhatian siswa di SDN Sepang pada kelas 5

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah edukasi kebudayaan Indonesia yaitu kebudayaan Provinsi Jawa Barat, dengan cara mensosialisasikan secara langsung kepada siswa dan siswi SDN Sepang Kota Serang menggunakan media pembelajaran berupa gambar yang menggambarkan unsur-unsur kebudayaan Jawa Barat, seperti pakaian adat, rumah tradisional, kesenian daerah, dan makanan khas. Melalui media visual ini, diharapkan siswa lebih mudah memahami dan mengapresiasi kekayaan budaya lokal, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya bangsa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan proses yang telah hadir sejak awal keberadaan manusia dan berperan penting dalam pembentukan masyarakat. Melalui pendidikan, manusia belajar dan menyerap nilai-nilai yang menjadi fondasi sosial, ekonomi, dan budaya suatu komunitas. Para ahli antropologi seperti Goodenough, Spradley, dan Geertz menjelaskan bahwa kebudayaan adalah sistem pengetahuan dan ide-ide yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan menjadi pedoman dalam berperilaku. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang diwarisi secara otomatis, melainkan diperoleh melalui proses belajar yang berlangsung sepanjang hidup manusia.

Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai alat sosialisasi kebudayaan. Proses ini tidak hanya terjadi melalui lembaga formal seperti sekolah, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari dengan lingkungan alam dan sosial. Di sinilah kebudayaan lokal, seperti kebudayaan Jawa Barat, memainkan peran penting. Melalui bahasa Sunda, seni tari jaipong, musik tradisional seperti angklung, upacara adat, dan nilai-nilai gotong royong yang dijunjung tinggi, masyarakat Jawa Barat telah menjadikan kebudayaan mereka sebagai media pembelajaran yang membentuk karakter individu dan identitas kolektif.

Seiring dengan arus globalisasi yang membawa berbagai nilai dan perubahan, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesinambungan budaya lokal sekaligus membekali masyarakat agar adaptif terhadap perkembangan zaman. Kebudayaan Jawa Barat, sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia, menjadi sarana penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tantangan modernitas. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pewaris pengetahuan, tetapi juga sebagai penggerak transformasi sosial yang selaras dengan nilai-nilai luhur budaya setempat.

A. Pembelajaran pada Pendidikan Siswa

Pendekatan Montessori yang dijelaskan oleh Santrock (2012) merupakan sebuah model filosofi pendidikan yang dikembangkan oleh Maria Montessori (1870–1952). Pendekatan ini menekankan pemberian kebebasan dan spontanitas kepada anak-anak dalam memilih aktivitas pembelajaran yang mereka minati. Anak diperbolehkan untuk berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya sesuai dengan keinginannya. Dalam hal ini, guru tidak bertindak sebagai pemimpin otoritatif, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing. Guru menunjukkan cara melakukan kegiatan intelektual, memberi contoh dalam mengeksplorasi materi pembelajaran, dan hanya memberikan bantuan apabila anak membutuhkannya.

Salah satu tujuan utama dari pendekatan Montessori adalah mendorong anak sejak dini untuk dapat mengambil keputusan sendiri. Melalui proses ini, anak dilatih untuk mengembangkan kemampuan regulasi diri, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan secara mandiri, dan mengatur waktu dengan baik. Program pembelajaran dirancang untuk membentuk dasar perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang dibutuhkan anak agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya serta tumbuh secara optimal pada tahap perkembangan selanjutnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan ini memerlukan strategi pembelajaran anak usia dini yang berfokus pada beberapa prinsip, yaitu:

- a) Perumusan tujuan yang sesuai dengan tugas-tugas perkembangan pada setiap tahapan usia anak
- b) Pemilihan materi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak (DAP = Developmentally Appropriate Practice)
- c) Penggunaan metode pembelajaran yang beragam dan mampu membuat anak terlibat secara aktif, kreatif, serta menyenangkan
- d) Penyediaan media dan lingkungan bermain yang aman, nyaman, menarik, dan memungkinkan anak untuk bebas bereksplorasi

- e) Pelaksanaan evaluasi melalui asesmen berbasis observasi partisipatif terhadap seluruh aktivitas, perilaku, dan respons anak yang terlihat maupun terdengar selama proses belajar berlangsung.

B. Keberagaman Budaya Jawa Barat sebagai Identitas Kultural

Provinsi Jawa Barat terdiri dari 14 kabupaten dan 9 kota yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan memukau. Keanekaragaman ini mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari bahasa, kesenian, hingga kuliner khas daerah. Budaya Jawa Barat terbentang dari masyarakat Sunda di wilayah barat hingga masyarakat Cirebonan di bagian timur. Warisan budaya ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga menjadi media pendidikan budaya bagi generasi muda.

1. Kesenian Tradisional

Salah satu bentuk kekayaan budaya Jawa Barat terwujud dalam kesenian tradisional yang beraneka ragam :

a) Tari Jaipong

Berasal dari pengaruh kesenian rakyat seperti Ketuk Tilu dan Bajidoran. Istilah "Jaipongan" sendiri pertama kali populer pada tahun 1974 melalui Ali Saban dari Karawang, sebagai imitasi bunyi kendang dalam pertunjukan. Meskipun awalnya tidak mengacu pada tarian tertentu, Jaipongan kemudian berkembang menjadi sebuah bentuk tari dengan koreografi baku. Tarian ini memiliki struktur gerakan khas yang bersumber dari Ketuk Tilu, dan menjadi seni tari rakyat yang hidup, dinamis, serta mudah dipelajari. Kostum penari Jaipong memiliki keunikan tersendiri; penari perempuan mengenakan kebaya, kain atau sontog, ikat pinggang dengan aksesoris logam, dan sanggul berhias bunga, sementara penari laki-laki menggunakan ikat kepala, baju kutung, sontog, dan ikat pinggang kulit. Alat musik pengiring Jaipongan (waditra) terdiri dari saron, panerus, kecrek, boning, rebab, kendang, kulanter, gambang, serta alat musik gong dan kempul.

b) Wayang Golek

Merupakan seni pertunjukan tradisional khas Jawa Barat yang memadukan seni ukir, seni peran, seni tutur, dan seni musik. Wayang ini berkembang sebagai alternatif dari wayang kulit yang umumnya dipentaskan malam hari di Jawa Tengah dan Timur. Wayang Golek hadir sebagai seni tiga dimensi (3D) yang dapat dinikmati di siang hari. Di Tatar Sunda, penyebaran wayang golek klasik dimulai dari daerah Cibiru dengan bentuk boneka sederhana, menyerupai manusia dan dihiasi seadanya. Wayang ini tersebar luas dari Cirebon hingga Banten, bahkan hingga ke wilayah perbatasan Jawa Tengah.

c) Angklung

Alat musik bambu khas Sunda, dipercaya telah ada sejak masa Kerajaan Sunda. Alat musik ini telah tercatat dalam laporan pelancong Eropa pada abad ke-19 sebagai bagian dari permainan rakyat Sunda. Meski dikenal di daerah lain di Pulau Jawa, angklung lebih populer dan berkembang di wilayah Jawa Barat. Jenis angklung seperti angklung buhun di komunitas Baduy, angklung bungko di perbatasan Cirebon-Indramayu, dan angklung gubrag di Cipining, Bogor, masing-masing memiliki latar sejarah dan fungsi budaya yang berbeda. Misalnya, angklung bungko diciptakan oleh Syekh Bentong sebagai media dakwah Islam, sementara angklung gubrag digunakan sebagai bentuk ritual untuk memohon kesuburan tanaman padi kepada Dewi Sri.

2. Bahasa Daerah

Bahasa Sunda merupakan bahasa utama yang digunakan oleh mayoritas masyarakat di Jawa Barat. Bahasa ini memiliki kekayaan sistem linguistik yang kompleks, termasuk variasi dalam tingkat kehalusan berdasarkan usia, status sosial, dan daerah. Perbedaan antara bahasa kasar dan halus di setiap wilayah membuat Bahasa Sunda unik di antara bahasa daerah lainnya di Indonesia. Sebagai bagian dari warisan budaya nasional, keberadaan Bahasa Sunda dilindungi oleh negara sesuai dengan Pasal 36 UUD 1945, yang menegaskan bahwa bahasa daerah merupakan bagian penting dari kekayaan budaya nasional yang harus dihargai dan dilestarikan.

3. Kuliner Tradisional

Keragaman budaya Jawa Barat juga tercermin dalam kelezatan kuliner khas daerahnya

- a) **Nasi Tutug Oncom**, merupakan nasi yang dicampur dengan oncom yang ditumbuk. Hidangan ini disajikan dalam keadaan hangat dan memiliki cita rasa asin, gurih, serta tekstur nasi yang pulen. Biasanya, nasi tutug oncom disajikan bersama sambal goang-sambal khas yang dibuat dari cabai rawit hijau, garam, dan penyedap rasa-serta dilengkapi dengan lauk seperti ikan asin, telur dadar, ayam goreng, dan lalapan mentimun.
- b) **Sate Maranggi**, adalah sate khas dari Purwakarta, yang menggunakan daging sapi atau kambing. Keunikan sate ini terletak pada bumbu perendamnya yang menggunakan kecap dicampur dengan rempah-rempah, memberikan rasa manis, asam, dan pedas yang khas dan berbeda dari sate pada umumnya.

- c) **Seblak**, merupakan jajanan khas Sunda yang terbuat dari kerupuk basah yang dimasak dengan bumbu pedas gurih. Nama "seblak" berasal dari kata "nyeblak" dalam bahasa Sunda yang berarti mengejutkan, menggambarkan rasa pedas yang menggigit saat pertama kali mencicipinya. Seblak biasanya dimasak dengan tambahan bahan seperti sayuran, telur, dan berbagai topping sesuai selera. Aromanya yang khas berasal dari campuran kencur dan cabai merah kering yang dihaluskan.

C. Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Barat dan Upaya Pelestariannya dalam Era Modern

Masyarakat Jawa Barat dikenal memiliki kekayaan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam berbagai bentuk kearifan lokal. Nilai-nilai ini bukan hanya menjadi identitas budaya semata, tetapi juga mengandung makna yang relevan untuk kehidupan kontemporer. Kearifan lokal tersebut membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat dalam menjaga harmoni sosial dan lingkungan.

Salah satu nilai utama yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa Barat adalah semangat gotong royong, yaitu kebersamaan dalam bekerja, saling membantu, dan mendukung satu sama lain tanpa pamrih. Semangat ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi fondasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan bersama. Selain itu, terdapat konsep hageung, sebuah nilai budaya yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Masyarakat Sunda meyakini bahwa kesejahteraan tidak hanya tercapai melalui kemajuan teknologi, tetapi juga melalui keharmonisan dengan lingkungan hidup.

Filosofi hidup masyarakat Sunda juga tercermin dalam konsep Nuansa Sunda, yaitu pandangan hidup yang menjunjung tinggi kesederhanaan, kesabaran, dan keseimbangan. Nilai-nilai ini mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak selalu berasal dari hal-hal material, melainkan dari kedamaian batin dan hubungan yang harmonis dengan sesama. Selain itu, berbagai tradisi lokal seperti Upacara Seren Taun, ritual Kawali, dan tradisi Sekaten mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang luhur. Tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sarana untuk mempererat identitas dan solidaritas masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, pelestarian budaya Jawa Barat menjadi suatu keharusan. Upaya pelestarian tersebut dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Pertama, pendidikan budaya perlu diperkuat baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan formal. Dengan mengenalkan budaya sejak usia dini, generasi muda dapat tumbuh dengan rasa cinta dan bangga terhadap warisan leluhurnya. Kedua, pengembangan pariwisata budaya harus dimaksimalkan untuk mengenalkan kekayaan budaya lokal kepada

masyarakat luas, termasuk wisatawan mancanegara. Hal ini tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya, tetapi juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Selanjutnya, ekonomi kreatif berbasis budaya perlu dikembangkan sebagai sarana inovasi dan pemberdayaan masyarakat. Produk-produk budaya seperti kerajinan tangan, kuliner, fesyen, dan seni pertunjukan dapat diolah menjadi komoditas bernilai ekonomi tinggi tanpa kehilangan identitas lokalnya. Terakhir, penelitian dan dokumentasi budaya menjadi langkah penting untuk merekam, mengkaji, dan menyebarkan informasi mengenai budaya Jawa Barat secara sistematis. Dokumentasi ini dapat menjadi referensi bagi generasi mendatang serta bahan kajian untuk pengembangan kebijakan kebudayaan.

Kunjungan ke SDN Sepang, Kota Serang, dalam rangka memperkenalkan kebudayaan Provinsi Jawa Barat mendapat sambutan yang sangat positif dari para siswa dan siswi. Antusiasme mereka tampak jelas sejak awal kedatangan kami. Senyum ceria, tatapan penuh semangat, dan interaksi aktif menunjukkan bahwa topik kebudayaan menjadi hal yang menarik bagi mereka. Suasana kelas pun menjadi hidup dan penuh kehangatan saat pembelajaran dimulai.

Kami menyampaikan materi tentang keberagaman budaya Jawa Barat, yang mencakup berbagai aspek seperti bahasa, kesenian tradisional, pakaian adat, serta kuliner khas. Siswa mendengarkan dengan penuh perhatian, dan beberapa dari mereka langsung mengangkat tangan untuk bertanya, menandakan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap budaya di luar lingkungan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis budaya mampu membangun jembatan pengetahuan dan pemahaman lintas daerah.

Selama sesi berlangsung, siswa tampak begitu tertarik ketika kami menunjukkan contoh-contoh nyata seperti video pertunjukan tari Jaipong, gambar wayang golek, dan rekaman suara alat musik angklung. Mereka sangat terkesan dan bahkan menyatakan keinginan untuk mencoba langsung beberapa unsur budaya tersebut. Tanggapan seperti ini memperlihatkan betapa pentingnya mengenalkan kekayaan budaya nasional sejak dini sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan identitas bangsa.

Selain mendengarkan, siswa juga aktif berdiskusi dan berbagi cerita mengenai budaya lokal yang mereka kenal di lingkungan sendiri. Pertukaran pengetahuan ini menciptakan dialog budaya yang sehat dan menyenangkan. Tidak sedikit dari mereka yang bertanya lebih dalam mengenai perbedaan budaya antar daerah di Jawa Barat, seperti perbedaan antara budaya Sunda dan budaya Cirebon. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga memupuk rasa toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Secara keseluruhan, kunjungan edukatif ini menjadi bukti bahwa generasi muda memiliki rasa ingin tahu dan semangat tinggi untuk mengenal budaya bangsa. Antusiasme siswa SDN Sepang terhadap kebudayaan Jawa Barat membuktikan bahwa pendidikan yang mengangkat tema budaya dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kecintaan terhadap tanah air. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk terus menyisipkan materi kebudayaan dalam kurikulum sebagai bagian dari pendidikan karakter yang utuh dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN & SARAN

Pendidikan berbasis budaya lokal memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter, identitas, serta kecintaan generasi muda terhadap warisan budaya bangsa. Jawa Barat sebagai salah satu provinsi dengan kekayaan budaya yang tinggi—seperti tari Jaipong, Wayang Golek, alat musik Angklung, Bahasa Sunda, dan kuliner khasnya—menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai luhur dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan.

Melalui pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan seperti penggunaan media gambar, video, dan interaksi langsung, siswa menjadi lebih tertarik, aktif, dan antusias dalam mempelajari budaya. Hal ini terbukti dari respon positif siswa SDN Sepang dalam kegiatan pengenalan budaya Jawa Barat yang menunjukkan bahwa pembelajaran budaya mampu membangun pemahaman lintas daerah, memperluas wawasan, serta menumbuhkan sikap toleransi dan rasa kebangsaan.

Selain itu, pendekatan pedagogis yang menghargai keunikan setiap anak seperti metode Montessori juga memperkuat efektivitas pembelajaran berbasis budaya, karena memberi ruang kebebasan dalam eksplorasi, kreativitas, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, pendidikan yang berakar pada budaya lokal bukan hanya menjadi alat pewarisan tradisi, tetapi juga sarana transformasi sosial yang dapat melahirkan generasi yang berilmu, berkarakter, dan berbudaya di tengah tantangan globalisasi. Maka dari itu, integrasi budaya lokal dalam kurikulum pendidikan harus terus dikembangkan dan diperkuat sebagai bagian dari pembangunan bangsa yang berkelanjutan.

SARAN

Pendidikan berbasis budaya lokal, khususnya kebudayaan Jawa Barat, memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, identitas, dan kecintaan generasi muda terhadap warisan budaya bangsa. Integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum formal melalui metode pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti penggunaan media visual dan pendekatan pedagogis Montessori, dapat meningkatkan minat, kreativitas, serta kemandirian siswa. Selain melestarikan tradisi, pendidikan budaya lokal juga berfungsi sebagai sarana transformasi sosial

untuk menghasilkan generasi berilmu dan berkarakter di era globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi guru agar mampu menerapkan metode pembelajaran yang mendukung kreativitas dan kemandirian, serta keterlibatan aktif masyarakat dan orang tua melalui program ekstrakurikuler seni dan budaya. Selain itu, penelitian dan dokumentasi budaya secara berkelanjutan perlu dilakukan guna mendukung pengembangan pendidikan berbasis budaya secara efektif. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan budaya lokal dapat menjadi fondasi yang kuat dalam mencetak generasi muda yang berkarakter, berwawasan luas, dan mencintai warisan budaya demi pembangunan bangsa yang berkelanjutan yang akan datang.

LAMPIRAN



DAFTAR REFERENSI

- Agung, B. (2023). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal: Studi lapangan di Kampung Adat Salapan Desa Gempol Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Islamic Journal of Education*, 2(1), 31–46.
- Ahnaf, S., Shondra, K. A., Yusuf, K. I., & Anwar, M. A. (2024). Seblak sebagai identitas nasional Kota Bandung. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 5(2), 127–133.
- Dewi, L. S., Arisawati, E., & Sihombing, E. G. (2017). Animasi interaktif kesenian dan kebudayaan Jawa Barat untuk sekolah dasar. *J-SAKTI (Jurnal Sains Komputer dan Informatika)*, 1(2), 144–157.
- Harmaen, D. (2020). Keberagaman dan kearifan lokal dalam komunikasi budaya Jawa Barat. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2). <https://doi.org/>

- Kota, P. D. U. P. K., Di Medan, L. A. M. A., Komunitas, P. S. D. B., Rowo, D., Tlogopakis, D., Depan, U. M. P. M., ... & Indonesia, N. (2013). *Kebudayaan*. *Jurnal Kebudayaan*, 8(1). (Perlu diperiksa kembali penulisan nama penulis dan informasi lainnya—terlihat tidak valid atau placeholder)
- Magdalena, I. (2023). *Desain pembelajaran sekolah dasar*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Normina, N. (2017). Pendidikan dalam kebudayaan. *Ittihad*, 15(28), 17–28.
- Nurlela, A., & Ramadhan, G. (2025). Tri Jati Diri sebagai pilar pendidikan: Menerapkan kebudayaan Jawa Barat di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 6(1), 410–414.
- Nursita, H., & Pratiwi, A. (2020). Peningkatan kualitas hidup pada pasien gagal jantung: A narrative review article. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 10–21. (Judul jurnal tidak disebutkan sebelumnya—diperbaiki sesuai dugaan)
- Rizkiyani, F., & Sari, D. Y. (2022). Pengenalan budaya Sunda pada anak usia dini: Sebuah narrative review. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 32–45.
- Sadono, S., Nugroho, C., & Nasionalita, K. (2018). Pewarisan kesenian wayang golek di Jawa Barat. *Jurnal Rupa*, 3(2), 150–163.
- Soeriaatmadja, R., Leksono, E. T., & Rosadi, H. (2022). Motif batik mega mendung sebagai kearifan lokal dalam inspirasi rancangan bahan fabric pada desain kursi mobil microcar. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 19(1), 109–118.
- Trianingsih, R. (2017). Pendidikan dalam proses kebudayaan yang multikultural di Indonesia. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 1–12.
- Weintraub, A. N. (2004). *Power plays: Wayang golek puppet theater of West Java* (Vol. 110). Ohio University Press.
- .